

Meningkatkan Pemahaman Orang Tua Terhadap Pengasuhan Gen-Z Melalui Seminar Parenting

Nabiila¹⁾, Duna Izfanna²⁾, Hasim Abdul Jamil³⁾, Mulia Ningsih⁴⁾

^{1,2,3,4)}Universitas Darunnajah

bnabilla751@gmail.com, duna@darunnajah.ac.id, hasimabduljamil@darunnajah.ac.id,
mningsih931@gmail.com

Abstrak. Generasi Z merupakan kelompok individu yang tumbuh dalam era digital dengan akses teknologi yang luas. Kondisi ini membawa tantangan tersendiri bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual. Seminar parenting ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua di RW 07, Kelurahan Petukangan Selatan, Jakarta Selatan, mengenai strategi pengasuhan yang efektif untuk Generasi Z. Kegiatan ini dilaksanakan pada 21 Februari 2025 di Masjid Al-Amin dengan metode seminar yang menghadirkan Ustadzah Duna Izfanna, M.Ed., Ph.D., sebagai pemateri utama. Hasil seminar menunjukkan bahwa peserta memiliki antusiasme tinggi dalam memahami konsep pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak di era digital. Dari 25 peserta yang hadir, lebih dari 70% aktif dalam diskusi dan berbagi pengalaman terkait tantangan pengasuhan. Pemateri menekankan pentingnya menyamakan visi keluarga, membangun komunikasi yang positif, serta menerapkan aturan yang jelas guna membentuk anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan berakhhlak mulia. Selain itu, seminar ini juga menyoroti peran orang tua dalam mengelola penggunaan teknologi di rumah agar tetap memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Dengan adanya seminar ini, diharapkan para orang tua dapat menerapkan pola asuh yang lebih adaptif dan berorientasi pada pembentukan karakter anak yang seimbang antara aspek spiritual, emosional, dan intelektual. Rekomendasi dari seminar ini mencakup perlunya edukasi berkelanjutan bagi orang tua, pendampingan dalam pola asuh, serta kolaborasi dengan berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan optimal bagi Generasi Z.

Kata Kunci: Generasi Z, pola asuh, parenting, teknologi, komunikasi keluarga

Abstract. Generation Z is a group of individuals who have grown up in the digital era with extensive access to technology. This condition presents unique challenges for parents in applying parenting strategies that align with modern developments while still upholding moral and spiritual values. This parenting seminar aims to enhance the awareness and understanding of parents in RW 07, Petukangan Selatan, South Jakarta, regarding effective parenting strategies for Generation Z. The event was held on February 21, 2025, at Masjid Al-Amin, using a seminar format featuring Ustadzah Duna Izfanna, M.Ed., Ph.D., as the main speaker. The seminar results indicate high enthusiasm from participants in understanding parenting concepts suited to the needs of children in the digital age. Out of 25 attendees, more than 70% actively participated in discussions and shared experiences related to parenting challenges. The speaker emphasized the importance of aligning family visions, fostering positive communication, and

establishing clear rules to shape children into independent, responsible, and well-mannered individuals. Additionally, the seminar highlighted the role of parents in managing technology use at home to ensure its positive impact on children's development. With this seminar, it is expected that parents can adopt a more adaptive parenting approach focused on shaping their children's character in a balanced manner across spiritual, emotional, and intellectual aspects. The seminar's recommendations include the need for continuous education for parents, parenting assistance programs, and collaboration with various stakeholders to create a family environment that supports the optimal development of Generation Z.

Keywords: Generation Z, parenting, technology, family communication, child development

Pendahuluan

Dalam setiap keluarga, pendidikan dan cara mendidik anak mencerminkan nilai, budaya, serta keyakinan yang dianut oleh keluarga tersebut. Pola asuh bukan hanya sekadar metode mendidik, tetapi juga mencakup bagaimana orang tua membimbing anak-anak mereka. Melalui pola asuh, orang tua berperan dalam membentuk kemandirian anak, membimbing mereka dalam pengambilan keputusan, serta membantu mereka bertransisi dari ketergantungan pada orang tua menuju individu yang mandiri dan bertanggung jawab.¹

Pola asuh orang tua berperan dalam membentuk karakter, sikap, dan nilai-nilai yang diyakini, sehingga membantu anak berkembang menjadi individu yang utuh. Mengenalkan anak pada berbagai jenis keluarga serta nilai-nilai yang beragam dapat memperluas pemahaman mereka tentang dunia, menumbuhkan sikap menghargai keberagaman, dan mendukung perkembangan mereka secara optimal di tengah dinamika perubahan Masyarakat.² Sebagai bagian dari kewajibannya, orang tua harus memberikan pendidikan dan perhatian yang cukup agar anak mampu membedakan antara hal yang baik dan buruk, sehingga terhindar dari perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Harapannya, setiap orang tua dapat memahami peran mereka dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.³

¹ Ine Luna Dianti et al., "PERSEPSI MEDIA DIGITAL PARENTING TERHADAP POLA ASUH ANAK PERCEPTIONS OF DIGITAL PARENTING MEDIA ON CHILD-REARING" 02, no. 01 (2025).

² Anonim, "Generasi Z Dan Transformasi Gaya Hidup Sehat Di Era Digital," *Kumparan* 3 (2024): 1, <https://kumparan.com/pengetahuan-umum/generasi-z-dan-transformasi-gaya-hidup-sehat-di-era-digital-21yfPMGhwT9/full>.

³ Rini Trinasya Audy and Rita Nofianti, "Mindful Parenting: Perspektif Orang Tua Dalam Pengasuhan Positif Untuk Anak Usia Dini," *Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 2 (2024): 3521-27.

Dalam era Society 5.0, yang muncul sebagai respons terhadap perubahan besar akibat Revolusi Industri 4.0, masyarakat dirancang agar cerdas dan berbasis teknologi, tetapi tetap berorientasi pada manusia sebagai pusat kehidupan. Pendidikan memiliki peran penting dalam membekali siswa dengan keterampilan seperti berpikir kritis, berinovasi, memecahkan masalah, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Perkembangan ini turut berkontribusi terhadap lahirnya generasi baru yang memiliki karakteristik berbeda dari generasi sebelumnya. Salah satu perbedaan utama adalah tingginya ketergantungan mereka terhadap internet dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadikan generasi tersebut sangat bergantung pada akses digital, sehingga dikenal sebagai Generasi Z⁴. Gaya hidup dapat dianggap sebagai kebutuhan, terutama di era kemajuan saat ini, di mana kesenangan dan kebahagiaan menjadi bagian penting yang mengikuti tren populer. Hal ini sangat relevan bagi kaum remaja yang berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan canggih⁵.

Generasi Z, yang juga disebut sebagai iGeneration atau Post-Millennials, terdiri dari individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan tumbuh dalam lingkungan yang sangat erat dengan perkembangan teknologi digital. Sebagai generasi yang lahir di era digital, Gen Z memiliki karakteristik yang berbeda secara signifikan dari generasi sebelumnya, terutama dalam kebiasaan, nilai, dan perilaku mereka. Mereka lebih terhubung dengan teknologi, memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, serta menunjukkan pandangan yang lebih inklusif terhadap berbagai isu sosial. Dalam kehidupan mereka, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari. Generasi ini juga lebih menyukai fleksibilitas serta keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional. Selain itu, mereka menghabiskan banyak waktu di dunia digital dan lebih memilih komunikasi berbasis teknologi dibandingkan interaksi langsung secara tatap muka⁶.

Kemudahan akses pembelajaran yang didukung oleh kehadiran kecerdasan buatan (AI) membuat mahasiswa yang tergolong dalam Generasi Z kerap dianggap sebagai generasi yang kurang gigih, mudah menyerah, serta tidak memiliki ketahanan dalam menghadapi berbagai

⁴ Aniek Wirastania et al., "Parenting : Pola Asuh Ideal Dan Problematika Remaja Generasi Z" 2, no. 2 (2024): 41–50.

⁵ Anonim, "Generasi Z Dan Transformasi Gaya Hidup Sehat Di Era Digital."

⁶ Jayadi Yusuf Sukman, "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter" 4 (2017): 9–15, <https://doi.org/10.26811/v6gnv85>.

tantangan dan kesulitan. Pandangan ini menciptakan stigma negatif terhadap karakter Generasi Z, terutama ketika dibandingkan dengan generasi sebelumnya, yaitu Milenial. Selain itu, tingkat ketergantungan mereka yang tinggi terhadap media sosial sering dikaitkan dengan berbagai masalah kesehatan mental, seperti kecemasan dan depresi⁷. Dalam era digital yang penuh informasi ini, peran orang tua menjadi sangat penting dalam membimbing Gen Z agar dapat memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Orang tua harus berperan sebagai teladan dalam penggunaan teknologi, mengarahkan anak-anak mereka untuk melihat internet dan teknologi digital sebagai alat belajar dan pengembangan, bukan hanya sebagai sarana hiburan.⁸

Orang tua Gen Z tidak menghindarkan anak dari teknologi, tetapi justru berupaya mengelolanya secara bijak melalui berbagai strategi, seperti menetapkan batasan waktu penggunaan layar, memilih konten yang bersifat edukatif, serta selalu mendampingi anak ketika mengakses media digital. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengawasan semata, tetapi lebih pada penguatan literasi digital anak agar mereka mampu memilah informasi, memahami konten yang tepat sesuai usia, serta membangun etika dalam beraktivitas di dunia digital. Dengan cara ini, teknologi tidak menjadi ancaman, melainkan sarana pembelajaran yang mendukung perkembangan karakter anak.⁹

Dalam konteks ini, peran orang tua sangat penting. Orang tua Gen Z tidak menghindarkan anak dari teknologi, tetapi mengelolanya melalui pembatasan waktu layar, pemilihan konten edukatif, dan pendampingan saat anak menggunakan media digital. Pendekatan ini bukan sekadar bentuk pengawasan, tetapi strategi untuk memperkuat literasi digital dan membangun etika beraktivitas di dunia maya. Penjelasan ini konsisten dengan temuan Azzahra dkk. (2021), yang menegaskan bahwa pola asuh memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan mental remaja, terutama dalam kemampuan mengendalikan emosi, memahami nilai moral, dan menyesuaikan perilaku dengan norma sosial. Remaja yang tidak mendapat pengasuhan yang tepat cenderung mengalami kesulitan dalam menilai benar-salah, menunjukkan perilaku impulsif, serta berpotensi menghadapi gangguan mental emosional seperti kecemasan dan depresi. Sebaliknya, pola asuh demokratis terbukti paling efektif karena

⁷ Novance Silitonga and Harsen Roy Tampomuri, "Generasi Z Dan Tantangan Etika Digital Dalam Pembelajaran Modern," *Jurnal Communitarian* 6, no. 1 (2024): 28, <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/74814>.

⁸ Nur Andini Sudirman et al., "Studi Psikologi Perkembangan : Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Anak Gen Z Developmental Psychology Study : The Influence of Family Environment on Gen Z Children 's Learning Motivation" 8, no. 1 (2025): 649-59, <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6968>.

⁹ Nadira Putri Kowara Alma Amarthatia Azzahra, Hanifyatus Shamhah and Meilanny Budiarti Santoso, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja" 2, no. 3 (2021).

memberikan bimbingan yang jelas, kontrol yang wajar, serta ruang dialog antara anak dan orang tua, sehingga remaja lebih stabil secara emosional dan mampu membuat keputusan secara bertanggung jawab.¹⁰

Kesehatan mental melalui regulasi emosi sangat penting bagi Generasi Z. Kegiatan seperti mindfulness breathing yang diberikan pada remaja di Panti Baitul Walad terbukti membantu mereka mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi dengan lebih sehat. Aktivitas tersebut mendorong remaja untuk lebih terbuka dengan pengalaman dan perasaan mereka, terutama bagi anak-anak yang tumbuh tanpa pendampingan emosional dari orang tua kandung. Kegiatan regulasi emosi, diskusi terbuka, serta sesi penyadaran diri membantu remaja memahami bahwa upaya mengembangkan kekuatan mental membutuhkan proses dan kesabaran, bukan sesuatu yang diperoleh secara instan seperti halnya informasi di internet.¹¹

Khususnya di lingkungan RW 07 menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang menghadapi tantangan dalam menerapkan pola asuh yang efektif dan berbasis nilai spiritual. Beberapa orang tua cenderung kurang memahami pentingnya pendekatan pengasuhan yang selaras dengan perkembangan psikologis anak serta nilai-nilai moral. Selain itu, pengaruh teknologi dan media sosial juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap perubahan pola interaksi dalam keluarga, sehingga diperlukan pendampingan dan edukasi bagi orang tua agar mampu menyesuaikan metode pengasuhan dengan tantangan zaman.

Melalui program ini, diharapkan orang tua di RW 07 dapat memiliki keterampilan pengasuhan yang lebih baik, memahami pentingnya nilai spiritual dalam membentuk karakter anak, serta mampu menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Selain itu, perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut orang tua untuk memperkuat peran mereka dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai landasan utama pembentukan karakter anak. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa nilai spiritual berfungsi sebagai mekanisme protektif yang mampu menahan pengaruh negatif dari media digital, sekaligus membantu anak membangun integritas diri, empati, dan kemampuan refleksi moral. Dalam konteks ini, orang tua perlu mengintegrasikan pendekatan pengasuhan berbasis nilai dengan praktik keseharian di rumah, seperti membiasakan dialog penuh makna,

¹⁰ Alma Amarthia Azzahra, Hanifyatus Shamhah and Santoso.

¹¹ Ayu Mustika Murnitasari et al., "Membangun Kekuatan Mental Pada Gen Z Di Era Digital Di Panti Baitul Walad Samarinda" 4, no. 1 (2024): 183–91.

ritual ibadah bersama, serta pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai kasih sayang dan tanggung jawab. Penguatan spiritualitas ini juga berperan penting dalam membantu anak mengembangkan regulasi diri, terutama ketika mereka dihadapkan pada tekanan sosial di media digital seperti perbandingan sosial, cyberbullying, maupun paparan konten yang tidak sesuai usia. Dengan demikian, pengasuhan berbasis nilai spiritual tidak hanya memperkuat pembentukan karakter, tetapi juga membantu anak membangun ketahanan mental yang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas era digital dan perubahan sosial yang cepat.¹²

Di mana orang tua dituntut untuk memahami peran mereka sebagai pendamping utama ketika anak berinteraksi dengan teknologi. Hasil sosialisasi parenting yang dilakukan di Dusun Petungsewu menunjukkan bahwa banyak orang tua belum mendapatkan edukasi formal mengenai pengasuhan digital, tetapi mereka menyadari bahwa perilaku moral anak mulai terpengaruh oleh teknologi. Dalam kegiatan tersebut, para peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya pendampingan saat anak mengakses media digital, strategi memilih konten yang aman, serta cara membangun komitmen keluarga terkait penggunaan teknologi. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi parenting mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua secara signifikan, terutama terkait pembatasan penggunaan gawai, pemahaman risiko digital seperti game addict dan cyberbullying, serta perlunya memberikan alternatif kegiatan produktif kepada anak. Dengan meningkatnya pengetahuan orang tua mengenai pola asuh digital yang tepat, diharapkan tercipta lingkungan keluarga yang lebih adaptif, komunikatif, dan mampu menyiapkan anak untuk menjadi generasi yang tangguh menghadapi tantangan teknologi modern.¹³

Dengan memahami latar belakang serta karakteristik Generasi Z, menjadi penting bagi setiap keluarga untuk melakukan penyesuaian dalam pola asuh, baik dari segi pendekatan komunikasi, penyampaian nilai, hingga dalam membentuk rutinitas sehari-hari yang adaptif dengan zaman. Dalam konteks ini, pengasuhan tidak lagi cukup hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar anak, melainkan juga perlu menekankan pada pemberdayaan emosi, kecerdasan sosial, serta pembentukan etika digital. Orang tua diharapkan tidak hanya menjadi pengarah, tetapi juga pembelajar yang mampu mengikuti dinamika perubahan teknologi dan sosial yang begitu cepat.

¹² Irni Prihardini et al., "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Sikap Pengasuhan Digital : Kajian Pada Orang Tua Marginal" 8, no. 3 (2024): 317–32.

¹³ Yusuf Sukman, "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter."

Lebih dari itu, penguatan kapasitas orang tua melalui edukasi dan pelatihan seperti seminar parenting menjadi salah satu cara yang efektif dalam menjawab tantangan tersebut. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan akan tercipta sinergi antara pengetahuan teoritis dan praktik langsung dalam pengasuhan, serta membentuk komunitas keluarga yang saling mendukung satu sama lain. Pendekatan ini tidak hanya berdampak pada anak sebagai individu, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual yang kuat.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Tempat pelaksanaan kegiatan dilakukan di Masjid Al-Amin, Kelurahan Petukangan Selatan, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan pada hari Jum'at bertepatan pada tanggal 21 Februari 2025. Metode Pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah seminar parenting, yang berfungsi sebagai media utama dalam mengumpulkan data dan menyampaikan informasi akan pentingnya pola asuh yang baik untuk anak – anak khususnya generasi gen-z saat ini. Dalam kegiatan ini, salah satu Dosen dari Universitas Darunnajah yaitu Ustadzah Duna Izfanna, M.Ed., Ph.D. akan memberikan materi mengenai pola asuh yang efektif, strategi komunikasi dengan anak, serta cara menangani permasalahan perilaku dan apa saja tantangan dalam pengasuhan generasi gen-z saat ini.

Selain penyampaian materi, kegiatan ini juga dilengkapi dengan sesi tanya jawab interaktif yang memberikan ruang bagi para peserta untuk menyampaikan pertanyaan, berbagi pengalaman, serta mendiskusikan berbagai persoalan yang mereka hadapi dalam mengasuh anak-anak mereka. Metode ini dirancang untuk menciptakan suasana dialogis, sehingga peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini mendorong terciptanya hubungan yang lebih erat antara pemateri dan peserta, sekaligus memperkaya sudut pandang dalam memahami pengasuhan di era digital.

Untuk mendukung kenyamanan dan efektivitas kegiatan, panitia menyediakan perlengkapan presentasi yang memadai seperti proyektor, sound system, dan media visual pendukung materi. Selain itu, peserta juga mendapatkan bahan tayang dalam bentuk cetak dan digital agar materi yang disampaikan dapat ditinjau ulang setelah kegiatan selesai. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman peserta, tetapi juga mendorong mereka untuk

mengimplementasikan ilmu yang diperoleh ke dalam praktik sehari-hari dalam keluarga masing-masing.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pemateri menyampaikan bahwa pengasuhan generasi gen-Z menghadirkan tantangan yang kompleks di tengah perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi orang tua untuk menyamakan visi keluarga, menanamkan nilai-nilai spiritual, serta membangun hubungan yang berkualitas dengan anak-anak mereka. Generasi Z memiliki karakteristik unik, seperti cepat belajar, memiliki rasa ingin tahu tinggi, multitasking, dan ketergantungan yang besar terhadap teknologi. Oleh karena itu, pengasuhan harus disesuaikan dengan perkembangan zaman agar orang tua dapat memberikan pemahaman yang tepat dan membimbing anak menuju kedewasaan yang bertanggung jawab.

Strategi utama dalam pengasuhan Gen Z mencakup pemahaman terhadap perkembangan dan karakter anak, penerapan pola komunikasi yang positif, pembuatan aturan yang jelas, serta pengembangan potensi anak berdasarkan kecerdasan majemuk. Kolaborasi antara ayah dan ibu sebagai tim yang saling melengkapi sangat penting dalam membentuk generasi yang berakhhlak, berpengetahuan luas, dan siap menghadapi tantangan dunia modern. Dengan pendekatan yang tepat, orang tua dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat yang tidak hanya mendidik anak-anak mereka tetapi juga tumbuh bersama dalam membangun keluarga yang harmonis, berdaya, dan bermanfaat bagi umat.

Seminar ini mendapatkan respons positif dari peserta, yang terdiri dari orang tua, pendidik. Sebanyak 25 peserta hadir dalam kegiatan ini, menunjukkan minat masyarakat terhadap tema pengasuhan Generasi Z. Tingkat partisipasi dalam sesi diskusi juga sangat tinggi, di mana lebih dari 70% peserta aktif mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman seputar tantangan dalam mendidik anak di era digital.

Untuk mendukung dokumentasi hasil seminar, beberapa foto kegiatan telah diambil, yang memperlihatkan antusiasme peserta dalam mendengarkan pemaparan materi dan berinteraksi dalam sesi diskusi. Dokumentasi ini memperkuat bahwa seminar tidak hanya menjadi ajang berbagi ilmu, tetapi juga sebagai sarana membangun komunitas orang tua yang lebih sadar dan siap menghadapi tantangan dalam mendidik anak-anak mereka.



Gambar 3.1
Flayer Seminar Parenting



Gambar 3.2
Kegiatan Seminar Parenting



Gambar 3.3
Kegiatan Foto Bersama Pemateri dengan Peserta Seminar



Gambar 3.4
Kegiatan Foto Anggota KKN Bersama Pemateri

Salah satu poin menarik yang disampaikan pemateri adalah pentingnya menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan gaya belajar dan karakteristik Gen Z yang cenderung visual, cepat bosan, dan lebih responsif terhadap metode yang interaktif. Oleh karena itu, orang tua perlu memperbarui cara mereka menyampaikan nasihat atau arahan, misalnya melalui cerita, media digital edukatif, atau aktivitas yang melibatkan anak secara langsung. Pemateri juga menekankan bahwa komunikasi yang positif bukan hanya soal menyampaikan pesan, tetapi juga soal mendengarkan dengan empati dan memberi ruang bagi anak untuk mengungkapkan perasaan serta pendapatnya.

Dalam sesi diskusi, beberapa peserta mengangkat tantangan yang mereka hadapi, seperti kecanduan gadget, anak yang sulit diajak bicara, hingga perbedaan gaya pengasuhan antara ayah dan ibu. Menanggapi hal ini, pemateri memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membuat kesepakatan bersama dalam keluarga, mengatur jadwal penggunaan perangkat elektronik, serta menyelaraskan nilai-nilai yang ditanamkan antara kedua orang tua. Hal ini dianggap penting agar anak mendapatkan contoh yang konsisten dan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter positif.

Selain memberikan wawasan dan solusi konkret, seminar ini juga berhasil membangun kesadaran kolektif di antara para peserta bahwa pengasuhan anak bukan sekadar tugas individu, melainkan sebuah proses kolaboratif yang melibatkan seluruh anggota keluarga dan lingkungan sekitar. Para peserta merasa mendapatkan pencerahan dan semangat baru dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Mereka juga berharap kegiatan serupa dapat terus

dilaksanakan secara rutin sebagai bentuk penguatan kapasitas pengasuhan masyarakat dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Seminar parenting tentang pengasuhan Generasi Z menyoroti tantangan kompleks di era digital, di mana teknologi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak. Orang tua memiliki peran penting dalam menyesuaikan pola asuh agar selaras dengan perkembangan zaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai spiritual dan moral. Strategi utama yang perlu diterapkan mencakup pemahaman terhadap karakter anak, komunikasi yang positif, penerapan aturan yang jelas, serta pengembangan potensi anak berdasarkan kecerdasan majemuk. Dari hasil seminar, terlihat bahwa minat masyarakat terhadap tema pengasuhan sangat tinggi, dengan 25 peserta hadir dan lebih dari 70% aktif dalam sesi diskusi. Respons positif ini menunjukkan bahwa orang tua dan pendidik menyadari pentingnya pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak di era digital.

Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi bagi orang tua melalui seminar atau workshop serupa, serta program pendampingan yang berkelanjutan agar wawasan yang diperoleh dapat diterapkan secara konsisten. Orang tua juga diharapkan dapat menjadi teladan dalam penggunaan teknologi secara bijak serta membangun komunikasi yang lebih terbuka dengan anak-anak mereka. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, komunitas orang tua, dan lembaga pendidikan perlu diperkuat untuk mendukung terciptanya pola asuh yang lebih efektif. Dengan penerapan rekomendasi ini, diharapkan kualitas pengasuhan dalam keluarga dapat terus ditingkatkan sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan berakhhlak mulia.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan terhadap keberhasilan pengabdian kepada masyarakat ini terutama kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Universitas Darunnajah, lurah Petukangan Selatan, Ketua RW 07, Yayasan Al-Amin, serta seluruh warga RW 07.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma Amarthatia Azzahra, Hanifiyatus Shamhah, Nadira Putri Kowara, and Meilanny Budiarti Santoso. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja" 2, no. 3 (2021).
- Anonim. "Generasi Z Dan Transformasi Gaya Hidup Sehat Di Era Digital." *Kumparan* 3 (2024): 1. <https://kumparan.com/pengetahuan-umum/generasi-z-dan-transformasi-gaya-hidup-sehat-di-era-digital-21yfPMGhwT9/full>.
- Audy, Rini Trinasya, and Rita Nofianti. "Mindful Parenting: Perspektif Orang Tua Dalam Pengasuhan Positif Untuk Anak Usia Dini." *Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 2 (2024): 3521-27.
- Dianti, Ine Luna, Yudithia Dian Putra, Diovianto Putra Rakhamdani, Universitas Wisnuwardhana, and Universitas Negeri Malang. "PERSEPSI MEDIA DIGITAL PARENTING TERHADAP POLA ASUH ANAK PERCEPTIONS OF DIGITAL PARENTING MEDIA ON CHILD-REARING" 02, no. 01 (2025).
- Murnitasari, Ayu Mustika, Khanesia Putri Malika, Latifah Akhlaqiyah W P, and Phasa Amalia. "Membangun Kekuatan Mental Pada Gen Z Di Era Digital Di Panti Baitul Walad Samarinda" 4, no. 1 (2024): 183-91.
- Prihardini, Irni, Riana Sahrani, Fransisca Iriani, and Roesmala Dewi. "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Sikap Pengasuhan Digital : Kajian Pada Orang Tua Marginal" 8, no. 3 (2024): 317-32.
- Silitonga, Novance, and Harsen Roy Tampomuri. "Generasi Z Dan Tantangan Etika Digital Dalam Pembelajaran Modern." *Jurnal Communitarian* 6, no. 1 (2024): 28. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/74814>.
- Sudirman, Nur Andini, Ika Wahyu Pratiwi, Zirlia Anggraini, and Taifatul Jannah. "Studi Psikologi Perkembangan : Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Anak Gen Z Developmental Psychology Study : The Influence of Family Environment on Gen Z Children ' s Learning Motivation" 8, no. 1 (2025): 649-59. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6968>.
- Wirastania, Aniek, Elia Firda Mufidah, Dimas Ardika Miftah, Dewi Anya Laiqa, and Jihan Fitrotun Nisa. "Parenting : Pola Asuh Ideal Dan Problematika Remaja Generasi Z" 2, no. 2 (2024): 41-50.
- Yusuf Sukman, Jayadi. "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter" 4 (2017): 9-15. <https://doi.org/10.26811/v6gnv85>.